

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DALAM SHOLAT BERJAMA'AH DI
MTsN JAMBEWANGI KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Bentik Setiana

NIM 08110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Maret, 2013**

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA DALAM SHOLAT BERJAMA'AH DI
MTsN JAMBEWANGI KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu

Sarjana Pendidikan Agama Islam(S. Pd. I)

Oleh:

Bentik Setiana

NIM. 08110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Maret, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
DALAM SHOLAT BERJAMA'AH DI MTsN JAMBEWANGI
KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Bentik Setiana
NIM. 08110079

Telah Disetujui Pada Tanggal 5 Maret 2013

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
PERAN GURU PAI DALAMMENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA
DALAM SHOLAT BERJAMA'AH DI MTsN JAMBEWANGI
KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Bentik Setiana (08110079)

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal
12 April 2013 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal : 12 April 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Mujtahid, M. Ag

NIP.197501052005011003

: _____

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 194407121964101001

: _____

Pembimbing

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 194407121964101001

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Abdul Malik Karim, M. Pd.I

NIP.197606162005011003

: _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP.196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dalam menjalani sebuah kehidupan ini aku selalu belajar tiga hal bersyukur, sabar dan ikhlas serta selalu mengucapkan terima kasih, tolong dan minta maaf. Semua itu yang mengantarkan aku untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Ingin ku ucapkan rasa terimakasihku kepada:

1. Untuk ayah dan ibu yang tak pernah lelah memberikan doa dan kasih sayang yang tiada tara untuk menjadikanku anak yang bertanggung jawab dan mandiri dengan motivasi yang tak henti.
2. Untuk saudara-saudaraku mas yusuf, mbak lina dan si kecil Caffila Irsyalina yang selalu setia memberi motivasi padaku.
3. Untuk dosen pembimbingku bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony terima kasih sudah membimbingku bagaimana mengerjakan skripsi yang baik dan benar.
4. Untuk semua Sahabat-sahabat terbaik di kos Najma Retno, Zula, Vivin, Ayu, Anjar, Diana, Prima A, U'ul, April, Dwi, Elin, Oci, Herda, evie dan Widia. Sahabatku di "BF" ada Lintang, Ayun, Arina, Faridila, Anisa, Aida dan Yaqutatin, khotim. Sahabat muda Prima Romadhoni, Ahmad Hesti, Putri, Adib, Sirojus, Lutfi, Anhar, Fitra. Ibu Endah beserta Dilla, Naghi dan Mas Bertha. Dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, semangat, kebersamaan, dan kenangan

indah selama ini. Persahabatan ini, lukisan terbaik dalam perjalanan hidup penulis.

Selalu ku ingat dan ku kenang selama empat tahun itu, bukan waktu yang lama yang bisa mengenal dan akrab dengan kalian semua, butuh pengertian dan perhatian dalam semua itu. Tetap Semangat!!!

BENTIK SETIANA

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

43. dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-art, 2010) hal.7

NOTA DINAS

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Bentik Setiana

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Bentik Setiana

NIM : 08110079

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjama'ah di MTsN Jambewangi Kabupaten Blitar

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 194407121964101001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bentik Setiana

NIM : 08110079

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul skripsi :

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM SHOLAT BERJAMA'AH DI MTsN JAMBEWANGI KABUPATEN BLITAR

Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab, Dosen Pembimbing atau Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 5 maret 2013
Yang menyatakan,

Bentik Setiana

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur tiada yang pantas penulis ucapkan, melainkan ucapan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjama’ah di MTsN Jambewangi Kabupaten Blitar” dapat terselesaikan dengan baik, sekaligus dapat menyelesaikan studi di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah dan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang penuh cahaya keimanan yakni Ad-dinul Islam Wa Nurul Iman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa adanya saran, arahan, bimbingan, serta do’a dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah Suparno, Ibu Suprihatin serta saudaraku tercinta atas semangat dan do’a serta kepercayaan yang telah diberikan selama ini yang bisa membangkitkanku dari ketidak berdayaanku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak pengarahan dan pengalaman yang berharga.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, terimakasih telah memberikan masukan-masukan yang berharga dan bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Muawinul Huda, M.Pd.I, selaku kepala MTsN Jambewangi Blitar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Mustapa, M.PdI, selaku guru mata pelajaran Fiqih dan Aqidah kelas VII, VIII dan IX MTsN Jambewangi Blitar yang telah membimbing penulis pada saat melakukan penelitian.
9. Teman-teman yang telah bnyak memberikan dorongan semangat dan motivasi, terima kasih atas segala pengalaman dan kenangan.Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan yang telah mereka berikan kepada kami, Amin.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kekurangan dan kesempurnaan, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari

berbagai pihak agar dalam karya tulis selanjutnya dapat lebih baik dan lebih memberikan manfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, maret 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup	7
F. Definisi Istilah	7

G. Kajian Pustaka Terdahulu	8
H. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Guru Agama	12
1. Pengertian Guru Agama	12
2. Kedudukan dan Tugas Guru Agama di Sekolah	15
3. Kode Etik Guru Agama dalam Pendidikan Islam	20
B. Pembahasan Kedisiplinan	22
1. Pengertian Disiplin	22
2. Perlunya Disiplin	24
3. Fungsi Disiplin	27
C. Shalat Berjamaah	36
1. Pengertian Shalat	36
2. Pengertian Shalat Berjamaah	37
3. Hukum Shalat Berjamaah	39
4. Hikmah Mendirikan Shalat Berjamaah	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti	44
C. Lokasi Penelitian	44
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Analisa Data	47

G. Pengecekan Keabsahan Data	49
H. Tahap Penelitian	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Sejarah Berdirinya MTsN Jambewangi	51
2. Visi dan Misi	52
3. Keadaan Guru dan Siswa	53
4. Sarana dan Prasarana	55
B. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan Yang Dilaksanakan di MTsN Jambewangi	57
1. Kegiatan Rutin	57
2. Kegiatan Situasional	59
C. Penyajian Data	62
1. Latar Belakang Diadakannya Shalat Berjamaah di Sekolah	62
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah	63
3. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisplinkan Shalat Berjama'ah Di Sekolah	67
D. Kesimpulan.....	68
E. Saran	69

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Diadakannya Shalat Jama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi.....	70
---	----

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi.....	66
1. Memberikan Motivasi	68
2. Memberikan Persepsi	69
3. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi.....	69
4. Solusi Yang Diberikan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi .	73
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

ABSTRACT

Bentik Setiana. 2013. PAI Teachers Role in Improving Student Discipline in Prayer Congregation in MTsN Jambewangi Blitar. Thesis. Departement of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

Keywords : Teacher PAI, discipline, prayer congregation

Religious teacher placed large role in improving mental spiritual religion in students. Because function of the teacher is not only to transfer knowledge itself but also have a great responsibility in the spiritual discipline instilled in each individual student.

In the context of real life, prayer is the medium of communication between the creatures and the Kholiq. Prayer in separation between faith and infidelity as well as prevention from indecency and evil. Looked at the reality now, among teens has been a lot going on behaviors that deviate from the teaching of Islam, therefore, the necessary to practice praying habits in school in order to familiarize students and teachers so that habituation well ingrained in early adolescence.

That praying activities can be done well, but it is necessary to implementation order of the school to improve discipline of the students. Disciplinary rules at school can be run smoothly, it is necessary that steps should be planned and arranged systematically by using certain methods, because only with a best method, the purpose of discipline in schools can be realized in accordance with the wishes.

From the background of the problem then this thesis titled. PAI teachers role improving student discipline in praying in the MTsN Jambewangi Blitar district. This research ia a qualitative descriptive study, while data collection is observation, interview and documentation. Researchers used descriptive analysis that aims to explain the aspects relevant to the observed phenomena.

Based on the data analysis it can be concluded that the background holding prayers in congregation in MTsN Jambewangi is to familiarize yourself worshipers to pray and to practice in the curriculum school, then the efforts of teachers in the discipline in a way to motivate environments and circumstances which are still recalcitrant students. So the solution is all the schools cooperate in these activities and provide facilities as support.

ABSTRAK

Bentik Setiana. 2013. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Sholat Berjama'ah di MTsN Jambewangi Kabupaten Blitar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

Kata kunci: Guru PAI, Kedisiplinan, Sholat Berjama'ah

Guru agama sangat besar perannya dalam meningkatkan spiritual mental keagamaan yang ada pada diri siswa. Karena guru tidak hanya mentransfer ilmu saja melainkan juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kedisiplinan spiritual dalam setiap individu siswa.

Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat adalah media komunikasi antara makhluk dan sang kholiq. Shalat adalah pemisah antara keimanan dan kekafiran serta pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kalau melihat realita sekarang di kalangan remaja sudah banyak terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam, Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan shalat berjama'ah di sekolah agar dapat mengakrabkan siswa dan para guru supaya pembiasaan baik sejak dini tertanam dalam diri remaja.

Agar kegiatan shalat berjama'ah dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya tata tertib sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan para siswa. peraturan tata tertib di sekolah dapat dijalankan dengan lancar, maka diperlukan langkah yang disusun harus secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu, karena hanya dengan metode yang baik, tujuan pelaksanaan tata tertib di sekolah dapat terwujud sesuai dengan keinginan.

Dari latar belakang masalah tersebut maka skripsi ini berjudul "*peran guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi kabupaten Blitar*". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, adapun pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi adalah untuk membiasakan diri untuk melaksanakan shalat jama'ah dan untuk mempraktekkan kurikulum dalam sekolah, maka upaya guru dalam mendisiplinkan dengan cara memotivasi, memberikan stimulus. Adapun hambatan yang dihadapi guru adalah lingkungan yang kurang mendukung dan keadaan siswa yang masih bandel. Sehingga solusinya adalah semua pihak sekolah bekerjasama dalam kegiatan tersebut dan memberikan fasilitas sebagai pendukung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat adalah media komunikasi antara makhluk dan sang khaliq, sarana untuk menggapai kemajuan spiritual. Shalat menjadi penyeimbang bagi sisi atau dimensi keduniawian setiap hamba, karena seseorang bisa mencapai hadirat Tuhan hanya melalui shalat. karena shalat adalah pemisah antara keimanan dan kekafiran serta pencegah dari perbuatan keji dan munkar.²

Kalau melihat realita sekarang di kalangan remaja sudah banyak terjadi perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam, contohnya pencurian, minum minuman keras, tawuran antar pelajar, dan sex bebas. Sehingga perlu diadakan kegiatan agama di sekolah yang dapat menunjang mental keagamaan pada diri remaja tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kebiasaan shalat berjama'ah di sekolah agar dapat mengakrabkan siswa dan para guru. Karena dengan shalat tersebut akan menjadi barometer amal manusia di dalam penghisaban.

Hidup dengan disiplin sangat perlu melalui pelatihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan kebiasaan tersebut manusia akan

² Al Bani Muhammad Nasruddin, *Sifat Shalat Nabi Menurut Sunnah Yang Shahih*, 2006. Bogor:Pustaka Ibnu Katsir, hal ix-xi

benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang berarti, lantaran manusia dikarenakan rasa disiplin dan tanggungjawabnya yang tinggi sedang pembiasaan itu tujuan utamanya ialah penanaman kecakapan-kecakapan untuk berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siterdidik.³ Disiplin adalah ketaatan terhadap suatu aturan dan tata tertib yang digunakan untuk menjalankan pendidikan, dalam pendidikan rumah tangga maupun sekolah.⁴ Selanjutnya mengenai tujuan dari disiplin dapat di ungkap sebagai berikut:

Tujuan dari kedisiplinan yaitu untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Tujuan jangka panjang dari disiplin itu ialah: Perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standart-standart dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Karena itu orang tua dan keluarga haruslah secara continue atau terus menerus berusaha, untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anak.⁵

Sedang mengenai pentingnya kedisiplinan itu terjadi disebabkan karena manusia tanpa hidup dengan teratur dan disiplin maka hidupnya akan merugi. Seperti yang dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa' 103 :

³ Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif. Bandung, hlm 82

⁴ Amirah, *Mendidik Anak di Era Digital*, Yogyakarta, LaksBang PRESSindo, 2010, hlm52

⁵ Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta : Restu Agung. 1987. hal. 9

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (an-Nisa':103)

Kandungan ayat diatas jelas bahwa setiap waktu manusia harus memanfaatkan waktu dengan baik dan diisi dengan pekerjaan yang baik pula. Kita semua telah mengerti dan mengetahui bahwa sesuatu kebaikan yang datanginya terlambat akan sia-sia adanya. Contohnya pekerjaan yang sangat mulia yaitu sholat fardlu lima waktu yang dikerjakan terlambat dari waktu yang telah ditentukan maka akan sia-sia. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus menjunjung tinggi dan menghargai waktu.

Sedangkan guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri, untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan, dan pada saat ini pendidikan diuntut dapat memainkan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjadi dan memperkuat etika dan moral bangsa dan guru. Oleh karena itu, dalam memberikan nilai-nilai agama, yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik dilingkungan masyarakat ataupun sekolah, di masyarakat misalnya seorang

kyai atau ustadz sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan mental kepada masyarakat, di lingkungan sekolah maka seorang guru agama di sekolah tersebut yang memberikan pelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu di sekolah tersebut, sehingga pembinaan mental agama itu dilakukan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat, dan generasi muda yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai akhlakul karimah.

Agar kegiatan shalat berjama'ah dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya tata tertib sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan para siswa. peraturan tata tertib di sekolah dapat dijalankan dengan lancar, maka diperlukan langkah yang disusun harus secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu, karena hanya dengan metode yang baik, tujuan pelaksanaan tata tertib di sekolah dapat terwujud sesuai dengan keinginan atau harapan.⁶

Sekolah MTsN Jambewangi berada di kabupaten Blitar di daerah lumayan jauh dari pusat kota yang secara tidak langsung lingkungannya dapat mempengaruhi etika dan moral siswa. Di MTsN Jambewangi sering saya menemui mereka dari siswa yang bolos sekolah, tidak mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, bahkan ada pelanggaran seperti mencuri, membawa minum minuman keran dan perkelahian. Oleh karena itu guru PAI yang

⁶ Zakiyah Drajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, 1995, Jakarta, Gunung Agung, hal: 59

berada didalamnya perlu mengadakan suatu kedisiplinan melaksanakan shalat berjama'ah atau kegiatan keagamaan, karena melalui suatu kedisiplinan dalam melakukan shalat berjama'ah, dapat meningkatkan spiritual siswa.

Kedisiplinan sekolah adalah kondisi dinamis yang mengandung suasana sadar, tertib dan aman pada diri personil sekolah diantaranya murid, guru dan karyawan staf lain yang diciptakan dan dikembangkan oleh semua pihak sekolah.

Berangkat dari fenomena diatas maka peneliti mengambil judul yang ingin diteliti adalah **“PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM SHOLAT BERJAMA’AH DI SEKOLAH MTsN JAMBEWANGI KABUPATEN BLITAR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi ?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diungkap diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi.
2. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui upaya guru PAI dalam menangani peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi.
3. Untuk menyelesaikan hambatan yang dihadapi guru PAI dan mengetahui solusi yang diberikan guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang dikaji.
2. Sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi.
3. Bagi guru dapat memberikan dorongan kepada muridnya untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi.
4. Bagi siswa, siswa dan semua jajaran sekolah akan mengerti pentingnya menanamkan kedisiplinan shalat jama'ah sejak dini.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka bagi perguruan tinggi baik di tingkat fakultas maupun universitas.

E. Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesimpang siuran dan mempermudah pemahaman, maka batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan penelitian. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut dapatlah membawa keberuntungan, misalnya mempermudah penelitian, menentukan metode dan sampai pada tahap pelaporan.

Adapun dalam penelitian ini ruang lingkungnya adalah:

1. Shalat berjama'ah disekolah MTsN Jambewangi yang diadakan pada waktu jama'ah shalat dhuha dan shalat dhuhur yang meliputi: para siswa dan guru.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendisiplinkan sholat jama'ah yang meliputi: waktu pelaksanaan, hukuman, jenis shalat, hambatan dan solusi.

F. Definisi Istilah

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak

terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini.

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Guru agama adalah Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar dan mendidik.
2. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.⁷
3. Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh:

Hani. *“Stratategi Pengembangan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Olak-Alen Selorejo Blitar”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, 2008.

Dari hasil analisa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kedisiplinan MIN Olak-Alen Selorejo Blitar, ini dilihat baik dari strategi yang digunakan yaitu melalui program-program yang telah dirancang dengan

⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*”, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal:23

matang, dan dilihat dari aplikasinya serta pada hasilnya, kondisi siswa semakin baik.

Sedang aplikasi program tersebut dilihat dari hasilnya sebagai berikut: bahwa 93 % siswa sadar untuk selalu hidup disiplin, 55 % siswa tidak pernah bolos sekolah, 72 % siswa tidak pernah meninggalkan jam pelajaran, 23 % siswa ikut aktif kegiatan ekstra kurikuler, 66 % siswa selalu menyelesaikan tugas PRnya, 72 % siswa selalu mempelajari ulang pelajaran yang telah diajarkan, dan 98 % siswa bergaul dengan baik dan ramah dengan lingkungan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hani, lebih fokus pada strategi kedisiplinan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Moh. Khoirul Huda. *“Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MAN Malang II Batu”*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peraturan sekolah merupakan satu persetujuan yang disetujui bersama oleh warga sekolah dalam mengawal disiplin dan tingkahlaku manusia yang berada didalamnya. Sikap disiplin disekolah pada prinsipnya adalah sikap siswa yang menunjukkan kesetia-annya (loyalitas) terhadap norma dan aturan yang berlaku disekolah.

Peraturan di sekolah juga harus diikuti oleh semua warga sekolah. Tidak hanya siswa yang patuh dengan peraturan sekolah tetapi guru juga karyawan juga harus mengikuti aturan sekolah. Guru

memegang peran yang sangat penting dalam menegakkan peraturan sekolah. Sebab guru berinteraksi langsung kepada siswa. Guru tidak boleh lupa dengan peraturan sekolah jika sudah terlalu dekat dengan muridnya. Guru berwenang memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan, dalam pelaksanaan peraturan tidak cukup adanya sanksi saja tapi dibutuhkan konsisten terhadap peraturan yang sudah ada.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khoirul Huda, lebih fokuskan pada upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dengan mentaati peraturan sekolah.

Dari kajian penelitian terdahulu yang ada di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: penelitian ini lebih fokus pembahasannya tentang meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu permasalahan harus disadari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu masalah harus disajikan menurut urutan-urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang harus dilahirkan dan seterusnya. Karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis.

Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pendahuluan berada pada Bab I yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika pembahasan skripsi.

Landasan teori pada Bab II yang memuat: tentang pengertian guru agama, kedudukan dan tugas guru agama di sekolah, kode etik guru agama dalam pendidikan islam, pengertian disiplin, perlunya disiplin, fungsi disiplin, pengertian shalat, pengertian shalat berjama'ah, hukum shalat berjama'ah dan hikmah mendirikan sholat berjama'ah.

Metode Penelitian pada Bab III yang memuat: tentang Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Laporan hasil penelitian berada pada Bab IV yang memuat: tentang paparan data letak geografis MTsN Jambewangi, visi misi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana dan kegiatan agama yang dilakukan di sekolah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan shalat jama'ah di sekolah.

Pembahasan hasil penelitian berada pada Bab V Pembahasan hasil penelitian.

Penutup berada pada Bab VI yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Guru Agama

1. Pengertian Guru Agama

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agaman Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya,⁸ dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam. dan menurut teori barat pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, dan tugasnya adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Dan dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik. interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

⁸ Departemen Agama RI, *Kendala Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta 2001, hal 23.

Kedudukan guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian guru sangat mempengaruhi perenannya sebagai pendidik dan pembimbing, karena seorang guru berarti menggambarkan yang jelas mengenai nilai- nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/ pendidik agama islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas sebagai seorang guru agama. Sebenarnya, agama islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajaran agama Islam kepada yang lain.

Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik formal. Secara umum definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut :

a. H.M. Arifin

Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta mamahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga

memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.⁹

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
- b. Bersih fisik dan jiwanya
- c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
- d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
- e. Mencintai peserta didik
- f. Mengetahui karakter peserta didik
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan professional
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
- i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik

Dan masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam sekaligus membimbing anak didik kearah pencapaian

⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996. Jakarta: Bumi Aksara, hal : 193,

kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang Islami sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kedudukan dan Tugas Guru Agama di sekolah

Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. dan tuntutan peran dan tanggung guru agama sangatlah besar, meskipun pada dasarnya tugas ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pendidikan agama Islam mempunyai peran besar dalam system pendidikan yang membangun kepribadian atau karekter bangsa. dan menurut para pakar pendidikan berpendapat bahwa tugas guru agama adalah mendidik. Mendidik sendiri mempunyai makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan hal yang baik dan sebagainya. Menurut Soejono yang dikutip Ahmad tafsir merinci tugas pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak- anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulatan, dan angket.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tiga orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁰

Menurut Al Ghazali yang dikutip Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadanya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptakannya.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2005. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 79,

c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹¹

Adapun tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama di sekolah sebagai berikut :

a. Guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik

Atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006. Jakarta: Fajar interpratama offset, hal 91

b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi anak didik

Seorang pendidik akan senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya, ia harus mempunyai kharisma yang tinggi, hal ini sangatlah penting karena seorang guru merupakan sosok suri tauladan bagi anak didiknya, jika seorang guru agama tentunya yang sebagai panutan anak didik tersebut dapat membawa diri maka kemungkinan besar akan mudah menghadapi anak didiknya masalahnya jika kepercayaan sebagai contoh yang baik itu sudah terbukti dari seorang guru maka anak didik tersebut akan mengikutinya meskipun kadang tidak disuruhpun akan meniru sisi baik dari seorang guru agama tersebut.

c. Guru Agama sebagai orang tua kedua bagi anak didik

Seorang guru agama akan berhasil melaksanakan tugasnya jika mempunyai rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap muridnya sebagaimana terhadap anaknya sendiri, seorang guru tidak harus menyampaikan pelajaran semata akan tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan setiap nasib anaknya agar kelak menjadi orang yang berhasil, berguna bagi nusa dan bangsa serta bahagia dunia sampai akhirat maka seorang guru seharusnya memberikan perhatian kepada anak didiknya.

Mengenai proses belajar mengajar antara guru agama dan murid pada dewasa ini, kurang mendapatkan perhatian dari semua pihak, seorang guru sering tidak mampu tampil sebagai sosok figur yang pantas untuk diteladani

dihadapan anak didiknya, apalagi mampu menjadi orang tua mereka, karena itu seringkali guru dipandang dan materi pelajaran disekolah karena dibayar, kalau sudah menjadi demikian bagaimana mungkin seorang guru membawa, mengarahkan, menunjukkan dan membimbing anak didiknya menuju kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.¹²

Semua ini tercermin melalui perannya dalam sebuah proses pembelajaran sebagai berikut:

a. Peran pendidik sebagai pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

b. Peran pendidik sebagai model (uswah)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran yang berlangsung di kelas ataupun di luar kelas memberikan kesan segalanya berbicara terhadap siswa. Dan pada intinya, pendidik yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa disekolah akan dijadikan contoh oleh siswa. Karakter pendidik yang baik. Oleh karena itu, peran pendidik sebagai model pembelajaran sangat

¹² Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, 1991. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal: 67

penting dalam rangka membentuk akhlaq yang mulia bagi siswa yang diajarnya.

c. Peran pendidik sebagai penasihat

Seorang pendidik memiliki jalinan ikaan atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut.

3. Kode etik guru agama dalam pendidikan Islam

Kode etik pendidik adalah norma- norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan peserta didik. Suatu jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intristik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Dan pelanggaran terhadap kode kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik. Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir, etika pendidik terbagi atas tiga macam yaitu:

- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika yaitu: memiliki sifat- sifat keagamaan yang baik, memiliki sifat- sifat akhlak yang mulia.

- b. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: sifat-sifat sopan santun, dan sifat- sifat seni.¹³

Sedangkan menurut Imam Al- Ghazali yang dikutip muhaimin bahwa kode etik guru adalah sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntun upah, imbalan maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak memberi predikat/ martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya.
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung.
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkan atau meremehkan bidang studi yang lain.
- f. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.¹⁴

¹³ Abdul Mujab, Jusuf Mudzakir op cit, hal 97-98.

B. Pembahasan Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin “disciplina” yang menunjuk pada kegiatan belajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. seperti orang tua dan guru yang merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia.¹⁵

Charles Schaefer mengemukakan bahwa disiplin itu adalah ruang yang mencakup setiap pengajaran, bimbingan, atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa.¹⁶ Salah satu prinsip pembentukan disiplin adalah mengajari anak melakukan hal yang benar untuk memperoleh perasaan nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.¹⁷

Istilah dalam bahasa Inggris lainnya yakni discipline berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Disiplin juga mengacu pada situasi tertib tenang tekun yang dibutuhkan dalam proses pengajaran. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, discipline berarti pelatihan, terutama atas akal budi dan kepribadian, untuk menghasilkan kemampuan menguasai diri, kebiasaan untuk taat. Intinya ada

¹⁴ Muhaimin, op. cit, hal 95

¹⁵ Elizabeth ,Hurlick, , *Perkembangan Anak Jilid 2*, 1990. Jakarta: PT Erlangga, hal 82,

¹⁶ Conny Semiawan, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan : Kampus IKIP, 1979. Hlm .9

¹⁷ Bambang Pamungkas, Niken Styaningrum, *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya. 2005. Hlm.11

pada pembentukan akal budi yang mendarah daging, yang melahirkan seorang yang taat hukum berdasarkan hati nurani, bukan karena takut terhadap pukulan, tendangan, dan ancaman.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri seseorang.

Dalam arti luas disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya.¹⁸

Tim kelompok Gerakan Disiplin Nasional 1995 merumuskan pengertian disiplin sebagai berikut:

Disiplin sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir dan batin sehingga timbul rasa malu terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tersebut diikuti berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pada sisi lain disiplin adalah

¹⁸ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, Angkasa, Bandung, 1991. Hlm. 144

alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, disiplin disini berarti hukuman atau sanksi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku.

Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

2. Perlunya Disiplin

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugastugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah, oleh karena itu disiplin perlu untuk mengembangkan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.

Dengan demikian disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.¹⁹

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan.

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi, manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimanapun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Disiplin di sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekwen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang melakukan hal-hal positif, melakukan hal-hal lurus

¹⁹ Ibid 83-84.

dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Dalam hal itu pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.²⁰

²⁰ Tulus Tu'u , *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa* 2004 .Jakarta: Grasindo. Hal: 30.

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control and self direction), yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.²¹

3. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat menjadi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. dan disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan didalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.²² Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin diantaranya:

²¹ Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta : Restu Agung. 1987. hal. 9

²² Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*, 1991. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 18,.

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu juga sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya lancar. Kegiatan individu yang satu tidak berbenturan dengan kepentingan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesame menjadi baik dan lancar. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain. Karena kepribadian adalah susunan sistem- sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungan.²³

²³ Elizabeth, Hurlick, op.cit, hal 236-238.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh factor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, menaati aturan aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Dan penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari berawal dari disiplin pribadi. Disiplin pribadi dipengaruhi dari 2 faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Faktor dari luar berupa lingkungan faktor dalam berupa kesadaran diri.

Jadi lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

b. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara

berulang-ulang. Dengan cara itu orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil, dan mampu melakukan sesuatu dengan baik. Menurut W. Stren yang dikutip Jalaludin kepribadian adalah suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.²⁴

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan tempaan dan gemblengan yang keras. Sikap perilaku seseorang tidak dibentuk dengan sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat. Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

c. Pemaksaan

Faktor yang mendorong terbentuknya kedisiplinan yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran dan kemauan untuk berbuat

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 2008. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal: 191-194.

disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman dan ganjaran).

Dari pendapat di atas disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan dengan berdasarkan kesadaran diri melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Disiplin yang terpaksa bukan karena kesadaran diri akan memberi pengaruh kurang baik.

Jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Tetapi dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan disiplin siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan. Diharapkan juga, disiplin ini meningkat menjadi kebiasaan berfikir baik, positif, bermakna, memandang jauh ke depan.

d. Hukuman

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betulbetul dirasakannya, unujuk menuju kea arah perbaikiakn.oleh karena itu Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. ancaman/sanksi hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sangsi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.²⁵

Sangsi itu diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya. Dengan demikian diharapkan tidak ada lagi pelanggaran yang sama atau yang lain. Siswa yang lain pun menjadi takut melakukan pelanggaran, karena sekolah akan menerapkan sangsi disiplin yang konsisten. Dan Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu: berupa fisik menampar, menjewer. Dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 1999. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 31-32,

berlangsung. Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar seseorang dalam mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri

e. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib, teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Sebab unsur-unsur yang menghambat proses pendidikan dapat diatasi dan diminimalkan oleh situasi kondusif tersebut. karena lingkungan adalah sesuatu yang berada diluar diri anak dan yang mempengaruhi perkembangannya.²⁶

Jadi peraturan sekolah yang dirancang dan diimplimentasikan dengan baik memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban,

²⁶ Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2005. Bandung: Pustaka Setia, hal: 209-210.

suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu. Prestasi pun ikut terganggu.

Jadi kedisiplinan sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak serta memudahkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

f. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah / reward terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. dan pujian juga merupakan bentuk perhatian yang positif, tetapi kata-kata pujian memiliki nilai tambah, yaitu menunjukkan apa yang diharapkan dari anak.²⁷ dan Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

1. Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
2. Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
3. Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya.

²⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, 2003. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal 73-76.

4. Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat bermacam-macam diantaranya : pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

Dan menurut Hurlock EB. Fungsi disiplin ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat

- a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan didikuti dengan pujian.
- b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tana menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2. Fungsi yang tidak bermanfaat

- a. Untuk menakut-nakuti anak
- b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsah disiplin perlu dalam pendidikan anak supaya dengan mudah anak dapat:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara hak milik orang lain.
2. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.

3. Mengrti tingkah laku yang baik dan buruk
4. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukum.

Sedangkan fungsi penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu:

- a. Penghargaan mempunyai nilai didik.
- b. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social.
- c. Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.²⁸

Fungsi pokok disiplin adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi kedalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan disiplin maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peratun yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

C. Shalat Jamaah

1. Pengertian Shalat

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang

²⁸ Hurlick, Elizabeth op.cit,hal 90-91.

dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang(mukmin) yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.²⁹ Karena shalat merupakan bagian tertinggi dalam agama setelah tauhid. Dan shalat ialah penopang ruun Islam yang lain. Karena, ia mengingatkan hamba akan kemuliaan Allah dan kehinaan hamba serta urusan pahala dan siksa.³⁰

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu maksudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'.

2. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat jama'ah yaitu shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satunya sebagai makmum.³¹ Dan seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa shalat

²⁹ Al- Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa Harus Shalat*, 2007. Jakarta: Amzah, Hal 30-31.

³⁰ Al Muqaddam Muhammad, *Keutamaan dan 1001 Alasan Kenapa Harus Shalat*, 2007. Solo: Aqwam hal: 15-17.

³¹ Sa'adah, *Materi Ibadah Menjaga Akidah dan Khusus Beribadah*, 2006. Surabaya: Amalia, hal:117-120.

berjama'ah itu termasuk salah satu syiar agama Islam. Akan tetapi menurut para ulama adalah:

- a. Hambali mengatakan: shalat berjama'ah hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia shalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan shalatnya tetap sah.
- b. Imamiyah, hanafi dan sebagian besar ulama syafi'i mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik fardhu a'in atau kifayah, tetapi hanya disunnahkan dengan sunnah muakkadah.
- c. Imamiyah mengatakan: shalat berjama'ah itu dilakukan dalam shalatshalat yang fardhu, tidak dalam shalat sunnah kecuali dalam shalat Istisqa' dan shalat dua hari raya saja.³²

Sedangkan empat mazhab lainnya mengatakan bahwa shalat berjama'ah dilakukan secara mutlak, baik dalam shalat fardhu maupun dalam shalat sunnah. Imam adalah seorang penanggung jawab, yaitu penanggung jawab seluruh urusan shalat berjama'ah dan menjaga rukun-rukun, sunnah-sunnah, dan jumlah raka'at untuk para makmum. Juga ketika berdoa ia menjadi perantara antara mereka dengan Tuhan. Muadzin adalah seorang yang dipercaya. Sesungguhnya seorang muadzin adalah orang yang diberi amanah untuk menjaga waktu-waktu shalat. Orang-orang berpedoman kepada suaranya dalam urusan waktu shalat, puasa, dan seluruh kewajiban-kewajiban yang ditentukan waktunya. (Badzlul-Majhud). Sedangkan makmum adalah

³² Mugniyah Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab*, 2001. Jakarta: Lentera. Hal: 135-137.

orang yang berada di belakang imam. Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan Imam dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Ada ulama yang mengatakan bahwa pada surat al-Baqarah ayat 43 merupakan perintah untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat tersebut sebagai perintah untuk tunduk kepada Allah bersama orang-orang yang tunduk.

3. Hukum Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pada malam isra' mi'raj. Hukumnya adalah fardu'ain bagi setiap muslim.karena sesuai dengan banyaknya jama'ah atau keutamaan tempat shalat atau kesempurnaan shalat dan sebagainya.³³

4. Hikmah Mendirikan Shalat Berjamaah

Islam menuntut tegas pada umatnya untuk melakukan shalat jamaah di masjid atau musholla pada tiap-tiap shalat. Pada tiap hari jum'at dan tiap tahun diadakan pertemuan besar-besaran pada waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Sehingga antara penduduk sekampung terjadi hubungan yang semakin erat, tegasnya disetiap kampung wajib didirikan shalat jamaah sehingga lahir syi'ar Islam.dan shalat berjama'ah mengandung faedah dan manfaat yang bervariasi sesuai dengan kepentingan ummat dan zaman. Melalui jama'ah dapat bersilaturahmi, disiplin dan berita kebajikan dapat

³³ Al Hamid Abdul Qadir Syaiban, *Fighul Islam*, 2006. Jakarta: Darul Haq, hal: 99-91.

dikembangkan.³⁴ Oleh karena itu Islam menyeru kaum muslimin untuk berjama'ah dalam melaksanakan shalat dimasjid- masjid agar mereka saling mengenal dan saling menjalin keakraban, saling menasehati, saling berpesan akan kebenaran dan kesabaran. Dan didalam shalat berjama'ah terwujudkan keadilan, persamaan, dan ketaatan.³⁵

Dalam kehidupan masyarakat shalat berjamaah memberi faedah yang tidak sedikit karena di sini berkumpul manusia tua dan muda, besar dan kecil, hina dan mulia, kaya dan miskin, yang datang dari yang berbagai tempat, yang jauh maupun yang dekat. Dalam pertemuan itu para jamaah bisa saling bertukar informasi sesuai keperluan masing-masing. Yang kaya bisa mengenal yang miskin, yang sehat bisa mengenal yang sakit, yang tampak terhormat bisa mengenal yang tampak hina. Sebelum memulai shalat berjamaah, barisan shalat diluruskan terlebih dahulu hingga lurus, bahu dan siku antara jamaah yang satu dengan jamaah lainnya dirapatkan, semua menghadap kesatu arah yakni kiblat. Satu niat, satu visi, satu cita-cita menghamba kepada Allah tidak kepada yang lain.³⁶

Bahwasanya banyak orang yang mengerjakan shalat tetapi mereka tidak memperhatikan shalat jama'ah. Padahal sebagaimana penegasan Rasulullah SAW, mengenai pentingnya menjaga shalat, demikian juga

³⁴ Roham Abujamin, *Shalat Tiang Agama*, 1992. Jakarta: Media Da'wah, hal: 73-74.

³⁵ Ash- Shawwaf Muhammad Mahmud, *Sempurnakan Shalat*, 2007Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal 146-151.

³⁶ Abdul Manan bin H Mohammad Sobari, *Jangan Asal Shalat*, 2006. Bandung: Pustaka Hidayah Hal: 218.

penegasan beliau Rasulullah SAW dalam keutamaan melaksanakan shalat jama'ah. Islam tidak menjadikan pertanda masuknya waktu shalat dengan cara membunyikan lonceng, meniup terompet atau menyalakan api sebagaimana agama-agama terdahulu, akan tetapi Islam menciptakan cara lain yang mengandung unsure syi'ar, panggilan dengan suara keras, lantunan irama syair yang memberi bekas dan yang mempunyai makna yang realistik. Cara ini dikenal dengan istilah adzan yang dilakukan sebelum shalat. Kalimat-kalimat adzan itu dikumandangkan dari tempatnya, lalu dijawab oleh kaum muslimin sehingga mereka berkumpul lima kali sehari semalam di masjid untuk melakukan shalat berjama'ah. Perkumpulan yang lebih luas lagi dilakukan sekali dalam seminggu melalui shalat jum'at. Kewajiban mingguan ini diwajibkan Allah secara berjama'ah. Lebih luas lagi perkumpulan itu terrelisir dalam shalat hari raya. Shalat ini dimaksudkan oleh islam untuk menyearahkan dan menumbuh suburkan kelompok serta merupakan festival besar bagi kaum muslimin yang mengumpulkan penduduk negeri di suatu tempat. Kalau pada shalat jum'at berkumpul hanya laki-laki saja, maka dalam shalat hari raya baik laki-laki maupun perempuan sekalipun berhalangan berkumpul bersama-sama. dan diantara faedah shalat jama'ah adalah memberikan pelajaran kepada orang yang jahil, menggandakan pahala, dan memupuk semangat beramal shalih. Ketika seorang muslim melihat saudara-

saudaranya melaksanakan amal shalih, bisa jadi ia akan mengikuti langkah-langkahnya.³⁷

³⁷ Al Fauzan Shalih bin Fauzan bin Abdullah, *Ringkasan Fikih Lengkap*, 2005. Jakarta: PT Darul falah, hal: 182-183.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau jenis studi kasus yaitu penelitian yang perhatiannya dipusatkan pada permasalahan dari satu unit dan obyek yang ditelaah, dalam hal ini penelaahannya dilakukan secara intensif, mendalam dan rinci.

Menurut Bodgan dan Taylor, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁸

Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa diskripsi digunakan untuk menemukan prinsip- prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.³⁹

Dengan demikian dari jenis penelitian diatas, berarti penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian kualitatif, karena yang ingin

³⁸ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 36

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal: 60.

diketahui adalah peran guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengamati secara langsung pada objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti hadir satu minggu sekali selama 2 bulan untuk mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, Waka kurikulum, dan sebagian siswa untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan lokasi penelitiannya di sebuah sekolah yang bernama MTsN Jambewangi yang beralamatkan di kelurahan Jambewangi kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Peneliti memilih MTsN Jambewangi karena, tertarik dan penasaran terhadap sekolah tersebut. Sebab sekolah ini baru berdiri tahun 1997 tetapi mampu bersaing dengan MTsN di kabupaten maupun di kota Blitar dengan bukti penerimaan peserta didik terus meningkat dan disertai dengan penyempurnaan fasilitas-fasilitas, serta menambah program-program keahlian yang dibutuhkan oleh calon peserta didiknya serta mengedepankan pendidikan agama sesuai dengan judul yang peneliti kaji (*Peran guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi*).

D. Data dan Sumber Data

Data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu peran guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata- kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Bersifat *primer*, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek risetnya.

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru PAI.

2. Bersifat *sekunder*, yaitu semua data yang tidak diperoleh langsung dari objek yang ditelitinya. Seperti dokumen- dokumen berupa catatan hasil wawancara, dan foto.

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto di sebutkan bahwa yang dimaksud sumber data disini adalah subyek darimana data dapat diperoleh, Dan sumber- sumber tersebut disebut dengan responden penelitian, sedangkan data lainnya akan diperoleh dari dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung-jawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah Metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis mengunjungi dan mengadakan pengamatan langsung di MTsN Jambewangi. Observasi ini diperoleh untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi objek yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴¹ Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada guru bidang studi Agama Islam untuk mengetahui bagaimana peran guru-guru agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah. Wawancara kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui bagaimana semua guru beserta staf dan siswanya meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah. Wawancara kepada siswa untuk mengetahui bagaimana siswa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah.

3. Metode Dokumentasi

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973) hlm.159

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.135

Metode dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah yang didasarkan atas penelitian data. Metode ini dilakukan dengan cara mengutip berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau atau peraturan instruksi yang ada di MTsN Jambewangi.

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang bisa mendukung dan menguatkan informasi yang telah diperoleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara, maupun catatan lapangan yang telah peneliti lakukan.

F. Analisa data

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara; seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan kedalam angka-angka.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh dilapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis uraian, matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Setelah matrik terisi, maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Analisa data pada penelitian ini yang peneliti gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan serta triangulasi data. Karena triangulasi data itu bisa digunakan untuk memadukan data yang diperoleh dan lebih fiksibel untuk mendapatkan hasil yang kredibel. Sebagaimana menurut Miles, menjelaskan sebagai berikut:

“Triangulasi yang benar memerlukan informasi tambahan, yang mungkin berupa data dari sumber ketiga yang benar ada (yakni sumber yang posisinya berhubungan dengan dua sumber yang telah diketahui); sebuah penjelasan retorika yang lebih umum yang menggolongkan ketidaksepakatan yang tampak, atau informasi tentang keterpercayaan dua sumber yang berasal dari data lain”⁴²

⁴² Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Pres, 1992) hal. 468

Jadi analisa data yang peneliti maksud adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dengan demikian metode analisis data merupakan proses mengatur data kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, katagori dan suatu uraian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. Dengan kata lain bahwa teknik triangulasi berarti teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴³

⁴³Moleong, *op. cit.*, hal. 330

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi digunakan untuk mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menghilangkan data yang tidak perlu dalam menyempurnakan data.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam menjalankan penelitian, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun Rancangan Penelitian
2. Memilih Lapangan Penelitian
3. Mengurus Perizinan
4. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan
5. Memilih dan Memanfaatkan Informa
6. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian
7. Persoalan Etika Penelitian.

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti. Proses analisis data dimulai seluruh data yang tersedia yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dirangkum dalam tulisan.

Setelah menelaah data kemudian dilanjutkan dengan Reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Reduksi dimaksudkan sebagai proses penyaringan dan pemilihan data dari yang kurang relevan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data yang benar-benar mendukung kegiatan analisis. Lalu dilakukan penyajian data dan kemudian dilakukan penyimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Jambewangi

MTsN Jambewangi semula berasal dari MTs Sunan Gunung Jati Selopuro yang kemudian pada tahun 1982 menjadi MTs Negeri Jabung Filial Selopuro dengan menempati gedung milik MTs Sunan Gunung Jati di Selopuro hingga tahun 1995 berpindah ke Desa Jambewangi dengan nama yang sama. Selanjutnya dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah, maka tanggal 17 Maret 1997 MTsN Jabung Filial Selopuro di Jambewangi berubah dan status menjadi **”MTs Negeri Jambewangi.”**

Lahir dan perkembangannya MTsN Jambewangi telah melewati perjalanan panjang dalam kurun waktu yang cukup lama. Hingga kini MTsN Jambewangi telah berusia 15 tahun. MTsN Jambewangi didirikan pada tahun 1997 tepatnya di kecamatan Selopuro Kelurahan Jambewangi yang jarak tempuh ke pusat kecamatan sekitar 1 Km dan 18 Km jarak ke pusat Kota Blitar.

Tujuan Madrasah :

- a. Ikut membangun Bangsa dan Negara melalui jalur pendidikan
- b. Membentuk generasi penerus yang mempunyai basis keimanan yang kuat, ilmu yang mumpuni dan mempunyai ketrampilan serta berperilaku santun hingga berguna bagi masyarakat luas.

2. Visi dan Misi

Setiap organisasi atau institusi dalam melaksanakan aktivitasnya selalu tertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis-garis besar dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi dan misi yang diemban oleh organisasi atau institusi tersebut sebagaimana halnya dengan MTsN Jambewangi didalam aktivitasnya juga melakukan landasan visi dan misi yang akan dicapai.

Adapun visi dan misi MTsN Jambewangi adalah :

- a. Visi

” Terwujudnya Madrasah Yang Islami Dan Berprestasi ”

- b. Misi

1. Merumuskan Perangkat Kurikulum Satuan Pendidikan Yang Islami, Lengkap Dan Berwawasan Kedepan
2. Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan
3. Mengembangkan Kegiatan Bidang Akademik Dan Non Akademik

4. Mewujudkan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Yang Profesional
5. Mewujudkan Sarana Dan Prasarana Madrasah Yang Relevan Dan Berwawasan Kedepan
6. Mewujudkan Manajemen Berbasis Sekolah Yang Handal
7. Mewujudkan Pembiayaan Pendidikan Yang Memadai Dan Relevan
8. Mengembangkan Perangkat Model-Model Penilaian Pembelajaran Yang Otentik

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Guru

Pada tahun pelajaran 2011/ 2012 jumlah guru MTsN Jambewangi sebanyak 53 guru, terdiri dari: guru PNS Depag sebanyak 28 orang, guru DPK sebanyak 2 orang, guru BK PNS sebanyak seorang dan guru tidak tetap sebanyak 22 orang.

Dilihat dari jenjang pendidikannya, keadaan guru MTsN Jambewangi menunjukkan bahwa terdapat 47 guru berpendidikan S-1, dan 6 guru berpendidikan S-2.

Dari 53 guru yang ada tersebut hampir semua guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya (sesuai dengan kualifikasi akademiknya) sehingga dikategorikan memiliki kompetensi professional.

Tabel 3.1
Data Guru dan Karyawan
Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro
Tahun Pelajaran 2011/2012

Jumlah Guru

Tipe Guru	Jumlah Guru	L	P	I j a s a h			
				DII	D III	S1	S2
Guru PNS Depag	28	15	13	-	-	22	6
Guru DPK	2	-	2	-	-	2	
Guru BK PNS	1	-	1	-	-	1	
Guru Tidak Tetap	22	7	15	-	-	22	
Jumlah	53	22	31	-	-	47	6

Jumlah Karyawan

Tipe Pegawai	Jumlah Pegawai	L	P	I j a s a h				
				SLTA	D.II	D III	S1	S2
PNS	3	2	1	1	-	-	2	-
PTT	10	7	3	4	1	-	5	-
Jumlah	13	9	4	4	1	-	8	-

b. Siswa

Yang dimaksud siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi murid MTsN Jambewangi dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Adapun pada saat pelaksanaan penelitian ini jumlah siswa yang ada di MTsN Jambewangi yang terdiri atas kelas I, II dan III adalah

Tabel 3.2
Data Siswa
Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro
Tahun Pelajaran 2011/2012

Jumlah Siswa

Tahun Pelajaran	Siswa									
	Pria			Wanita			Total	Rombel		
	I	II	III	I	II	III		I	II	III
2010/2011	111	114	93	137	130	137	722	6	6	6
2011/2012	118	95	101	131	145	136	726	7	6	6

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Hambatan dapat diatasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dan sarana prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta

dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai mengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

Dan sekolah yang berkembang selama 15 tahun ini mengembangkan berbagai sarana dan layanan untuk siswa diantaranya: 19 ruang kelas, lab biologi, lab komputer, lab multimedia, mushola, UKS, kantin dan koperasi siswa, secretariat osis, secretariat pramuka, lapangan olahraga dan kamar mandi.

Dan untuk menunjang pembelajaran dan meningkatkan intelektual dan spiritual, MTsN Jambewangi juga menyediakan perpustakaan untuk membuka jendela dunia dengan berbagai koleksi buku ajar, literatur dan buku teks serta majalah dan surat kabar. Ruangan perpustakaan juga dirancang memakai AC untuk memberikan kenyamanan pembaca dan pengunjung.

Tabel 4.1

Kepemilikan Tanah oleh MTsN Jambewangi

Tanah Menurut Sumber (M2)

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah digunakan (m2)	Belum digunakan (m2)
	Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat		
Pemerintah	-	-	-	-
Wakaf/sumbangan	5078 m2	-	2561	2517
Pinjam/Sewa	-	-	-	-

B. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan Yang dilaksanakan di MTsN Jambewangi

1. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah setiap hari. Kegiatan tersebut diantaranya:

a. Kegiatan melaksanakan shalat dhuha berjama'ah

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat selama 20 menit. Dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa dapat mempraktikkan langsung apa yang diperoleh dari guru agama yang mengajarkannya, dan ini juga dapat membuat timbulnya kepercayaan yang ada didalam diri siswa tersebut dan menurut penulis akan membuat siswa itu lebih bersemangat.

Di MTsN Jambewangi semua guru mempunyai peran penting dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Hal ini diceritakan dengan jelas oleh Bapak Mustapa pada tanggal 11 agustus 2012 bertempat di ruangan guru sebagai berikut :

Dari pihak sekolah sangat berperan bahwasannya tidak lepas dari peran guru yaitu dengan dibuatnya jadwal imam secara bergiliran dan para guru mengontrol setiap siswa yang berjama'ah dengan mengabsen.⁴⁴

Dari pendapat diatas sangatlah baik apabila disekolah terjalin kerjasama antara pihak kepala sekolah, guru, karyawan yang telah

⁴⁴ Wawancara dengan guru PAI Bapak Mustapa tanggal 11 agustus 1012

bersedia memberikan kesempatan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah.

Melihat kenyataan ini berarti siswa sudah memahami begitu penting dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda apabila kita melaksanakan shalat berjamaah dan Allah telah menjanjikan barang siapa melaksanakan shalat berjama'ah Allah akan melipat gandakan pahalanya 27 kali setiap langkah kaki.

b. Kegiatan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah

Kegiatan shalat dhuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari oleh siswa, guru dan karyawan. Pernyataan tersebut dibenarkan adanya oleh pak hepi pada wawancara 11 agustus 2012 lalu, bahwa:⁴⁵

“ di MTsn Jambewangi ini kegiatan sholat berjama'ah nya ada dua yaitu sholat berjama'ah sholat dhuha dan sholat dhuhur”

Dimana kegiatan tersebut di laksanakan pada waktu kegiatan belajar mengajar telah selesai atau pada waktu pulang sekolah sehingga dengan diadakannya sholat dhuhur berjama'ah maka akan memudahkan siswa pulang tidak terburu-buru karena kebanyakan siswa rumahnya jauh dari MTsN Jambewangi dan dapat membantu kedisiplinan siswa agar sholat lebih diutamakan dari hal apapun.

⁴⁵Wawancara dengan Staf TU Bapak Heki pada agustus 2012

Dengan demikian dengan diadakannya sholat jama'ah dhuhur yang dilaksanakan ketika mau pulang maka akan melatih siswa untuk mengerjakan sholat tepat waktu.

c. Membaca kitab suci Al-Qur'an dalam mengawali pelajaran

MTsN Jambewangi mempunyai kegiatan ciri khas tersendiri mungkin di sekolah-sekolah lain tidak ada. Kegiatan tersebut yaitu membaca kitab suci Al-Qur'an sebelum mengawali pelajaran setiap hari.

Dan kegiatan membaca Al-Qur'an dalam mengawali pelajaran memakan waktu kurang lebih selama 15 menit. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh setiap murid bahkan juga guru yang mengajar. Dan ngaji istighosah dilaksanakan pada hari jum'at pagi. Pak Suparno sebagai salah satu guru agama di MTsN Jambewangi mengucapkan bahwasannya :⁴⁶

“ Di sekolah ini dibiasakan membaca kitab suci Al-Qur'an pada 15 menit sebelum kbm dimulai dan biasanya pada hari jum'at diadakan ngaji istighosah yang biasanya di pimpin oleh pak Mustapa”

Dengan demikian siswa di sekolah tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu dunia akan tetapi juga di titik beratkan ilmu-ilmu ukhrowi. Dan dengan diadakannya kegiatan rutin membaca Al-Qur'an setiap mengawali pelajaran maka siswa akan terbiasa dan untuk melatih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah.

2. Kegiatan Situasional

⁴⁶ Wawancara dengan guru Agama Islam Bapak Suparno pada september 2012

Kegiatan situasional yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat situasi maksudnya berdasarkan pada peringatan-peringatan hari tertentu atau peringatan Islam. Tidak dilaksanakan setiap hari akan tetapi dilaksanakan pada waktu memperingati dan ada juga kegiatan tiap tahun yang harus dilaksanakan. Ibu Emi selaku guru Bahasa Arab di MTsN Jambewangi menyatakan :⁴⁷

“Kegiatan keagamaan disini seringkali dilaksanakan seperti, Maulid Nabi, Isra’Mi’raj, Kegiatan di bulan Suci Ramadhan tentunya ada yang kegiatan rutin dan setahun sekali. Itu diselenggarakan oleh panitia.”

Kegiatan tersebut diantaranya:

a) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan remaja dan masyarakat yang tidak islami maka dipandang perlu kita menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tandingan yang sebenarnya lahir dari budaya islam yang sangat berfaedah bagi perkembangan jiwa remaja itu sendiri. Apalagi bila kegiatan tersebut diisi dengan pembahasan dan pengembangan ilmu keislaman. Sehingga siswa mampu meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW yang memang merupakan Uswah Khasanah yang harus kita bagikan sebagai idola dalam pengamalan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab Ibu Emi Aris pada September 2012

Menurunnya akhlak para remaja disebabkan kurangnya pemahaman terhadap akhlak itu sendiri yang bermula dari banyaknya kegiatan yang tidak Islami dan ironinya kita kurang memberikan warna dan membuat kegiatan yang mampu mengalihkan perhatian mereka sehingga terfokus pada kegiatan yang islami.

Kegiatan PHBI ini dilakukan dengan semua pihak sekolah dari siswa, karyawan sampai guru, ini untuk mengakrabkan antar sesama agar saling mengenal satu dengan yang lain. Biasanya siswa dilibatkan langsung dalam kepanitiaan sehingga mereka secara tidak langsung dididik untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum dan berlatih untuk memilih rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.

Adapun kegiatan PHBI yang dilaksanakan di MTsN Jambewangi diantaranya:

1. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW MTsN Jambewangi melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari besar tersebut. Kegiatan Maulid Nabi menurut bapak Mustapa pada tanggal 11 agustus 2012 bertempat di ruang guru menceritakan bahwasannya:⁴⁸

“Dalam memperingati peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, sekolah di MTsN Jambewangi biasanya mengadakan pengajian di sekolah yang mana pengajian tersebut juga

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Mustapa pada 11 agustus 2012

dihadiri oleh semua pihak sekolah dan yang memegang acara biasanya anak osis, biasanya juga diisi dengan lomba pentas seni islami.

Sehingga dengan diadakannya pengajian tersebut bisa menambahkan pengetahuan kerohanian siswa.

2. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Peringatan Isra' Mi'raj merupakan salah satu kejadian sakral bahwasanya Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT yaitu perintah untuk melaksanakan sholat lima waktu.

Sebagaimana halnya kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW peringatan Isra' Mi'raj di MTsN Jambewangi juga melaksanakan kegiatan pengajian di sekolah.

3. Kegiatan Bulan Ramadhan

Bulan ramadhan adalah bulan suci yang dinanti oleh seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam kegiatan ramadhan menurut seorang guru agama pada tanggal 11 agustus 2012 bertempat di ruang guru menceritakan kegiatan tersebut yaitu:⁴⁹

“Pada Bulan Ramadhan di sini disebut kegiatan ramadhan yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 1, 2 dan 3. Dalam kegiatan ramadhan ini pelaksanaannya sudah dijadwalkan oleh panitia. Di dalam seminggu terakhir kegiatan diawali dari jam setengah tujuh dan diakhiri jam satu dalam tahun ini mengkaji kitab kuning arba'in kamiul muta'alim.”

⁴⁹ Ibid.Hlm 61

Kegiatan tersebut sangatlah positif untuk dilaksanakan sehingga siswa tidak hanya dibekali ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama untuk hari akhir nanti.

4. Pembelajaran Cara Membaca Al-Qur'an Metode Usmani

Sebagaimana umat islam sewajarnya, membaca Al Qur'an adalah salah satu jalan mencari pahala selain itu juga dapat menenangkan hati manusia. Membaca Al Qur'an juga mempunyai banyak metode untuk menjadikannya lebih indah. Salah satunya yaitu dengan metode Usmani yang telah diterapkan pada kelas VII yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni hari senin dan selasa.

C. Penyajian Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah MTsN Jambewangi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode interview dan dokumentasi. Adapun data-data yang penulis peroleh dari MTsN Jambewangi mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di MTsN Jambewangi

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI di MTsN Jambewangi memang telah banyak pelanggaran- pelanggaran yang

dilakukan oleh siswa, yakni diantaranya banyak siswa yang bolos sekolah, melakukan tindak pencurian, membawa minum-minuman keras, membawa handphone yang didalamnya menyimpan video porno, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya. Pendapat tersebut telah dibenarkan oleh ibu Arina selaku, bahwa :⁵⁰

“ bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di MTsN Jambewangi itu seperti banyak dari mereka bolos sekolah, sering tidak memperhatikan pelajaran disaat guru menjelaskan, tidak mengikuti jama'ah sholat, sering membawa hp disekolah, pernah juga ada pencurian, membawa minum-minuman keras dan perkelahian.”

Selain dari Bapak dan Ibu Guru yang berada di MTsN Jambewangi saya juga melakukan wawancara kepada salah seorang murid yang bernama Dina untuk menambah referensi penilitan saya :⁵¹

“ saya sering tidak ikut jama'ah sholat dhuhur bu, dikarenakan mengikuti les yang berada di luar sekolah. Dan tempatnya itu jauh dari rumah dan jauh dari sekolah makanya saya sering bolos untuk sholat dhuhurnya.”

Kebanyakan dari siswa yang saya teliti, banyak dari mereka yang tidak mengikuti sholat jama'ah diwaktu dhuhur. Dikarenakan akan melaksanakan kegiatan lain tetapi juga banyak dari mereka yang malas mengikuti kegiatan tersebut. Seperti yang dinyatakan salah satu siswi kelas 2 yang bernama Mimin :⁵²

“ iya ga ikut jama'ah kemaren itu karena saya sudah dijemput orang tua bu, jadinya saya langsung pulang”

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Arina selaku Humas pada September 2012

⁵¹ Wawancara dengan Siswa kelas 2 Dina pada Agustus 2012

⁵² Wawancara dengan siswa kelas 2 Mimin pada Agustus 2012

Salah seorang dari siswa kelas 3 yang bernama haris juga menyatakan :⁵³

“Saya jarang ikut bu untuk yang sholat dhuhur tapi kalo yang sholat dhuha ikut terus bu lha rumah saya jauh lho bu”

Begitulah pernyataan-pernyataan dari mereka yang mereka jelaskan pada saat wawancara yang saya laksanakan pada agustus 2012.

2. Latar belakang diadakannya shalat berjama'ah di sekolah

Peranan sekolah dalam rangka mengantarkan siswa siswinya untuk peningkatan perilaku keberagamaan, salah satu usaha yang dilakukan adalah meningkatkan shalat jama'ah di sekolah, karena dengan diadakannya shalat berjama'ah di sekolah dapat mempengaruhi sebagai lingkungan kehidupan untuk memberi pengaruh nilai-nilai, norma-norma, bagi seseorang khusus di sekolah.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mustapa selaku Guru Agama Islam, beliau mengatakan bahwasannya:⁵⁴

Dengan diadakannya shalat berjama'ah di sekolah bisa mendidik siswa untuk melatih disiplin diri dan juga mempraktekkan materi pelajaran tentang sholat. Selain itu, juga karena ajaran Islam menganjurkan sholat berjama'ah.

3. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kedisiplinan shalat berjama'ah

⁵³ Wawancara dengan siswa kelas 3 Haris pada Agustus 2012

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Mustapa pada September 2012

Dalam perkembangan siswa di sekolah seorang pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar akan tetapi sebagai motivasi untuk meningkatkan spiritual yang ada didalam diri siswa. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat membantu tercapainya tujuan guru agama dalam meningkatkan kedisiplinan kegiatan keagamaan adalah tersedianya dan tercukupinya fasilitas, karena dengan menyediakan fasilitas maka akan mempertimbangkan aspek efesiensi. Artinya dengan adanya fasilitas tersebut dapat memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sekaligus juga dapat mengembangkan potensi peserta didik. Disamping itu, harus pula dipertimbangkan adalah bahwa fasilitas tersebut sebaiknya sesuai dengan kondisi lingkungan, dan karakteristik program kegiatan keagamaan.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Mustapa selaku Guru Agama Islam, beliau mengatakan bahwasannya cara yang dipakai guru untuk menerapkan kedisiplinan dalam shalat berjama'ah adalah :⁵⁵

“Dengan jalan mengadakan suatu pendekatan secara langsung dengan pengalaman dan pembiasaan melakukan Khatmil Qur'an, shalat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya yang sudah terprogram pada waktu yang telah ditentukan. Dan jika masih ada yang belum disiplin maka seorang guru bertindak dengan memberikan hukuman dimana hukuman yang diberikan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada siswa. Memberikan nasehat pada siswa, memanggil orang tua biasanya dilakukan apabila semua cara yang diberikan kepada siswa tidak berhasil. “

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Mustapa pada September 2012

Dan dalam membantu siswa untuk mengokohkan atau memantapkan keimanan dan ketakwaannya, maka guru agama melakukan upaya dengan menyisipkan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan keagamaan.

4. Hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah di sekolah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses kegiatan keagamaan di MTsN Jambewangi. Faktor-faktor tersebut bisa mendukung bahkan bisa menghambat kegiatan keagamaan. Menurut Bapak Mustapa mengatakan faktor penghambat adalah:

- a. Keadaan siswa yang sulit dikondisikan*
- b. Keadaan lingkungan sekolah yang kurang mendukung*
- c. Keadaan guru yang terkadang juga tidak terkondisikan*
- d. Keadaan gedung sekolah yang masih kurang fasilitas mendukung kegiatan keagamaan.*

Oleh karena itu solusi yang dilakukan guru atau pihak sekolah dalam menyelesaikan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mustapa adalah:⁵⁶

“Dalam rangka melancarkan siswa shalat berjama'ah dari pihak sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam disini memberikan motivasi agar siswa bersemangat melaksanakan shalat berjama'ah dengan jalan mengabsen atau mengaktifkan presensi siswa dengan didampingi oleh walikelas masing-masing, Selain itu dari guru juga melakukan pendekatan pengalaman dan pendekatan pembiasaan dengan menciptakan kegiatan yang tidak membosankan pada sholat berjama'ah,

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Mustapa pada September 2012

diberikan tausiah yang singkat padat dan jelas tentang arti pentingnya sholat.”

Pendekatan dan motivasi dari banyak guru, staf dan karyawan memang sangat dibutuhkan. Dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang disiplin terhadap tata tertib yang sudah ada dapat membiasakan siswa menjadi patuh serta memiliki pembiasaan yang positif terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan sehari hari yang mana berpengaruh terhadap mental keagamaan siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/ interview, observasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu:

A. Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi

Kedisiplinan siswa dalam sholat berjama'ah yang ada di MTsN Jambewangi belum mencapai maksimal karena selain gedung yang belum mencapai standart untuk bisa mencakup semua siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat jama'ah, guru dan para siswa juga belum bisa tertib mengikuti kegiatan sholat berjama'ah. Masih banyak siswa nya yang tidak mematuhi jadwal yang telah di berikan dengan alasan harus pulang karena telah dijemput orang tua, harus mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah, jarak

rumah yang sangat jauh dari sekolah dan mereka yang bolos karena malas mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu dari pihak guru sendiri juga terkadang tidak mengikuti jadwal dikarenakan ada kepentingan entah itu kepentingan sekolah maupun kepentingan pribadi, bahkan lupa bahwa mendapat jadwal untuk menjadi imam dalam kegiatan shalat jama'ah tersebut. Oleh karena itu diadakannya shalat jama'ah di sekolah MTsN Jambewangi adalah untuk membiasakan diri dalam melaksanakan shalat jama'ah dan untuk mempraktikkan kurikulum sekolah. Selain itu dengan diadakannya shalat jama'ah di sekolah dapat melatih mendisiplinkan siswa dalam shalat berjama'ah.

Dengan diadakannya shalat berjama'ah di sekolah maka akan menjadikan siswa di sekolah maupun di rumah menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah dengan tepat waktu. Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan karena sesuai dengan kurikulum tentang shalat yang selanjutnya siswa dapat mengaplikasikan kegiatan tersebut di sekolah maupun di rumah. Kegiatan shalat jama'ah tersebut dilaksanakan dengan maksud untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Menurut pendapat penulis dengan diadakannya shalat berjama'ah di sekolah akan mempunyai pengaruh positif. Pada awalnya siswa lebih suka mendirikan shalat sendiri dari pada berjama'ah namun dengan diadakannya shalat berjama'ah di sekolah akan menjadikan siswa merasakan betapa

penting, dan besarnya manfaat mengikuti shalat berjama'ah dan lama kelamaan juga akan menjadi suatu kebiasaan.

Dengan demikian, kata Bapak Mustapa biasanya dengan peran serta kepala sekolah, guru dan karyawan sangat penting dalam memberikan contoh kepada para siswanya untuk menerima contoh-contoh yang diberikan atau dilakukan oleh gurunya. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua bagi para siswa. Sehingga setelah siswa keluar dari sekolah sudah mempunyai bekal yang baik berupa kebiasaan dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Shalat berjama'ah di sekolah juga merupakan implementasi dari pelajaran agama yang telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya bab shalat. Dengan diadakannya shalat dhuha dan shalat dhuhur dari ketiga aspek afektif, kognitif dan psikomotorik siswa sudah tercapai. Siswa dapat memahami teori dengan mempraktekkan teori tersebut. Selain itu, dengan diadakannya shalat berjama'ah disekolah bisa melatih siswa agar menjadi kebiasaan untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu Islam menganjurkan umatnya untuk shalat berjama'ah.

Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari di sekolah, yang diberikan oleh guru agama.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi

Berdasarkan hasil interview pada tanggal 11 agustus 2012 dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Jambewangi bahwasannya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah adalah:

Upaya mewujudkan kedisiplinan pada diri siswa bapak Mustafa mengemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka menertibkan, yang dapat membawa dampak baik kepada siswa. Oleh karena itu harus bisa memberi contoh kepada para siswanya. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan dan penguasaan pengetahuan khusus tentang agama. Salah satu faktor yang dapat membantu tercapainya tujuan guru agama adalah tersedianya fasilitas yang mencukupi dan lingkungan yang mendukung, karena dengan adanya fasilitas yang lengkap dan memadai akan menjadikan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada menjadi lebih efisien. Di samping itu, harus pula dipertimbangkan fasilitas tersebut harus sesuai dengan kondisi lingkungan, dan karakteristik program kegiatan keagamaan.

Adapun faktor-faktor yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN Jambewangi sebagai pendukung dalam proses kedisiplinan adalah:

1. Memberikan Motivasi

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri, motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi karena merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam dirinya. Dan akan menghasilkan respon penyesuaian diri, baik atau buruk.

2. Memberikan Persepsi

Memberikan persepsi dari guru untuk setiap siswa karena dalam menjalani hidupnya selalu mengalami apa yang disebut persepsi sebagai hal penghayatannya terhadap berbagai hasil penghayatan terhadap berbagai perangsang yang berasal dari lingkungan baik sekolah maupun rumah. Dan persepsi yang ada pada individu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi melalui suatu proses, seperti salah satu siswa yang telah mengalami kejadian yang terjadi pada dirinya sehingga dari kejadian tersebut dapat menimbulkan stimulus yang kemudian mengenai alat indra.

C. Hambatan yang dihadapi dan solusi dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi.

1. Hambatan Yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi

Berdasarkan hasil interview pada tanggal 11 agustus 2012 dengan salah satu guru PAI (Bapak Mustapa) di MTsN Jambewangi yang

mengatakan bahwa faktor-faktor hambatan dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah di sekolah ini adalah:

a. Keadaan siswa

Dimana siswa disini sangat banyak dengan gedung mushola yang terbatas kapasitasnya sangat sulit dikondisikan untuk disiplin shalat berjama'ah meskipun telah terjadwal dua kelas perharinya. Selain itu masih banyak dari siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dikarenakan mereka harus segera melakukan kegiatan bimbel di luar sekolah dan juga mereka yang telah dijemput oleh orangtua masing-masing.

b. Keadaan lingkungan sekolah

Dimana sekolah bertanggungjawab atas fasilitas untuk memenuhi kegiatan pembelajaran khususnya dalam bidang keagamaan, sebagaimana peranan sekolah adalah lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan memperbaiki dan memperluas tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, dan yang paling mengganggu ketika dalam melaksanakan sholat jama'ah, itu karena kurangnya tempat berwudhu dimana tempat wudhlu ini tidak sepadan dengan banyaknya murid, sehingga ini mengganggu kelancaran sholat jama'ah ketika akan dimulai kegiatan tersebut. Selain itu juga karena siswa yang terjadwal untuk sholat berjama'ah selalu tergiur pada teman-temannya yang

tidak mempunyai jadwal sholat berjama'ah dikarenakan gedung mushola hanya mencakup dua kelas saja sehingga untuk sholat jama'ah dijadwal dua kelas perharinya.

c. Keadaan guru

Guru disini adalah sumber inspirasi siswa dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan utama bagi para siswanya, dan guru mempengaruhi perilakunya yang sama dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Khususnya dalam bidang keagamaan seorang guru harus dapat memperhatikan keefektifan sholat berjama'ah yang ada di sekolah dan harus dapat memberi contoh yang baik.

d. Keadaan gedung sekolah

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung dengan dengan lengkapnya gedung sekolah yang memadai. Karena dengan adanya gedung yang nyaman akan dapat menunjang kreativitas, disiplin dan semangat belajar siswa. Akan tetapi di sekolah ini gedung masih kurang sehingga dapat menyebabkan banyak siswa yang tidak mengikuti sholat jama'ah.

Dan ada beberapa yang mempengaruhi terhadap mendisiplinkan diantaranya:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya

dengan penyesuaian diri individu. Oleh karena itu keluarga berpengaruh terhadap penyesuaian diri terhadap individu.

b. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri, pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan. Oleh sebab itu proses sosialisasi yang dilakukan di kehidupan sekolah yang diciptakan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri anak.

c. Lingkungan masyarakat

Karena keluarga dan sekolah itu berada didalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan, norma-norma, moral dan perilaku masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

2. Solusi Yang Diberikan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjama'ah di Sekolah MTsN Jambewangi

Berdasarkan hasil interview pada tanggal 11 agustus 2012 dengan salah satu guru PAI bertempat di ruangan guru MTsN Jambewangi

mengatakan bahwasannya solusi yang diberikan dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah adalah:

- a. Semua guru dan staf karyawan yang berada di MTsN Jambewangi memberikan pendekatan kepada semua siswa-siswi agar dapat mempermudah untuk mengontrol langsung, karena dengan adanya pendekatan maka siswa dengan guru akan menjadi seperti teman sehingga dengan adanya hubungan tersebut maka seorang guru akan mudah untuk mendisiplinkan dan mengkondisikan siswa dalam kegiatan khususnya shalat berjama'ah.
- b. Dalam mendisiplinkan shalat berjama'ah guru juga selalu memperhatikan absensi setiap siswa. Jika terdapat dari siswa yang melanggar maka akan dipanggil dan dinasehati oleh guru Pendidikan Agama Islam atau wali kelas masing-masing siswa.
- c. Guru bersikap akrab dan antusias. Keakraban dan keantusiasan guru membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku siswa. Sikap seperti ini akan membawa siswa dalam suasana yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Manan, Abdul bin H Mohammad Sobari. 2006. *Jangan Asal Shalat*. Bandung: Pustaka.
- Mudzakir, Jusuf & Abdul Mujab. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama offset.
- Abidin, Ibnu Rusd. 1991. *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al- Muqaddam, Ahmad Ismail. 2007. *Mengapa Harus Shalat*. Jakarta: Amzah.
- Shalih, Al Fauzan bin Abdullah. 2005. *Ringkasan Fikih Lengkap*. Jakarta: PT Darul Falah.
- Al Hamid, Abdul Qadir Syaiban. 2006. *Figihul Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Amirah. *Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ash- Shawwaf, Muhammad Mahmud. 2007. *Sempurnakan Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Charles. Tanpa tahun. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta : Restu Agung.
- Departemen Agama RI. 2001. *Kendala Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta, Gunung Agung
- Elizabeth, Hurlick. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: PT Erlangga.
- H.M, Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutrisno, Hadi. 1973. *Metode Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margono S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT Al-Ma'arif.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Pres.
- Moleong Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Al Muqaddam. 2007. *Keutamaan dan 1001 Alasan Kenapa Harus Shalat*. Solo: Aqwam.
- Muhammad, Jawad Mugniyah. 2001. *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: Lentera.
- Nasruddin, Al bani Muhammad. 2006. *Sifat Shalat Nabi Menurut Sunnah yang Shahih*. Bogor:Pustaka Ibnu Katsir.
- Unbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pamungkas, Bambang & Niken Setyaningrum. *Strategi Jitu Membangun Disiplin Anak*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Roham, Abujamin. 1992. *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Da'wah.
- Sa'adah. 2006. *Materi Ibadah Menjaga Akidah dan Khusus' Beribadah*. Surabaya: Amalia.
- Semiawan, Conny. 1979. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Medan : Kampus IKIP.
- Sobur, Alex. 1991. *Anak Masa Depan*. Angkasa: Bandung.
- Sukmadinata, Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sylvia, Rimm. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Unbiyah, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Wawancara dengan guru PAI bapak Mustafa tanggal 11 agustus 1012

Wijaya, Cece. 1991. *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di MTsN Jambewangi

Lampiran II

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil MTsN Jambewangi
2. Jumlah guru, siswa, dan karyawan MTsN Jambewangi
3. Dokumentasi tentang : kegiatan keagamaan MTsN Jambewangi, bukti wawancara dengan informan MTsN Jambewangi, Kegiatan belajar mengajar di MTsN Jambewangi.

Instrumen :

1. Peneliti sendiri
2. Pedoman interview
3. Kertas dan alat tulis

Lampiran III

Tabel 6.1

Sarana dan prasarana MTsN Jambewangi

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KONDISI BARANG
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang Ibadah	1	Baik
4	Ruang perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS dan Koperasi	1	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
7	Ruang Osis dan Pramuka	1	Baik
8	Ruang BK/BP	1	Baik
9	Pelayanan Administrasi	1	Baik
10	Taman	1	Baik
11	Kamar mandi	5	Baik
12	Ruang kelas	27	Baik
13	Ruang Satpam	1	Baik
14	Ruang aula	1	Baik
15	Ruang gudang	1	Baik
16	Ruang Lab. IPA	1	Baik
17	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik

Lampiran IV



Gedung MTsN Jambewangi kabupaten Blitar



Gedung kegiatan shalat berjama'ah dhuha dan dhuhur



Kegiatan sholat berjama'ah di MTsN Jambewangi



Kegiatan sholat berjama'ah di MTsN Jambewangi



Kegiatan keagamaan maulid nabi Muhammad SAW di MTsN Jambewangi



Kegiatan keagamaan di MTsN Jambewangi



Wawancara peneliti dengan Waka Keagamaan MTsN Jambewangi



Wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTsN Jambewangi



Wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling MTsN Jambewangi